

## **Kajian Teologis Film Drama Romantis Dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen**

<sup>1</sup>Aswan, <sup>2</sup>Tony Salurante

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: 4sw4njtb@gmail.com; tony.salurante@sttsetia.ac.id

### **Abstrak**

Media saat ini memegang peranan penting, salah satunya ialah media hiburan film drama romantis. Film drama romantis adalah salah satu genre yang paling diminati dari berbagai kalangan umur. Kehadirannya yang bisa dinikmati berbagai kalangan usia bisa menimbulkan masalah termasuk bagi orang percaya. Tidak jarang film tersebut menghadirkan pesan-pesan atau nilai-nilai yang bertentangan dengan keyakinan agama. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana wawasan dunia Kristen menilai film genre romantis? Tak kala banyak pesan-pesan dari berbagai film yang beredar di Indonesia perlu untuk dikaji. Dalam konteks ini, kajian teologis dapat menjadi suatu upaya untuk menganalisis pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam film drama romantis dengan menggunakan konsep wawasan dunia Kristen. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawasan dunia Kristen. Konsep ini mengacu pada pandangan dunia yang didasarkan pada keyakinan agama Kristen, yang dapat membantu orang percaya memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam film. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai film bergenre romantis dari dalam negeri maupun luar bisa mempengaruhi budaya kekristenan cepat atau lambat semakin menjauh dari nilai teologis praktis. Hal tersebut tidak menyebabkan seseorang harus menjauh dalam menyaksikan layar lebar tersebut.

**Kata-kata kunci:** budaya teologi; pandangan kristen; film; film romantis.

### **Abstract**

*The media currently plays an important role, one of which is the entertainment media for romantic drama films. Romantic drama films are one of the most popular genres of various age groups. Its presence, which can be enjoyed by various age groups, can cause problems, including for believers. Not infrequently the film presents messages or values that are contrary to religious beliefs. This research answers the question how does the Christian worldview evaluate the romantic genre film? There are many messages from various films circulating in Indonesia that need to be studied. In this context, theological study can be an attempt to analyze the messages and values contained in romantic drama films by using the concept of a Christian worldview. The research method used is descriptive qualitative with a Christian worldview approach. This concept refers to a world view based on Christian religious beliefs, which can help believers understand the*

*moral and spiritual values contained in films. This research shows that various films of the romantic genre from within the country and abroad can influence Christian culture sooner or later to move away from practical theological values. This does not cause someone to stay away from watching that movies.*

**Keywords:** *cultural theology; christian worldview; film; romantic movie.*

## **PENDAHULUAN**

Era modern saat ini, media hiburan seperti film memegang peranan penting dalam membentuk pandangan dan budaya masyarakat. Setidaknya ini disadari Steven Nolan dengan mengatakan bahwa film adalah cara yang efektif untuk memotong jalan buntu yang disebabkan oleh persepsi jarak antara teologi dan kehidupan. Banyak alasan untuk ini. Film telah menjadi bahasa umum dalam budaya manusia, lebih kecil kemungkinannya dibatasi oleh kelas, budaya, dan pembagian usia daripada sastra atau pembuat makna lainnya. Tidak terkecuali film rohani termasuk di dalamnya yang bisa dikritisasi (Nolan 2003, p. 169–78). Dengan kata lain penyebaran budaya bagi generasi modern sangat efektif melalui media film namun jika yang diterima adalah nilai yang bertentangan maka akan menyebabkan masalah. Budaya yang nampak dalam keseharian merupakan produk dari sebuah wawasan dunia tertentu.

Film drama romantis adalah salah satu genre yang banyak diminati oleh penonton di Indonesia. Berdasarkan muatannya, film merupakan media penyampai pesan (*message*) (Angell and Perrine 1960). Julianto Simajuntak mengatakan bahwa fungsi media yang harus dipahami bersama yaitu sebagai informasi, edukasi, dan *entertainment* (Simajuntak 2007, p. 23). Lebih jelas Robert Johnston mengatakan “penting untuk diingat bahwa proses kritik film tidak asing bagi gereja. Faktanya, gereja telah terlibat dalam kritik film sepanjang abad yang lalu dan bahkan telah membantu membentuk beberapa aspeknya yang berbeda.”(Johnston 2006, p. 188). Setiap orang percaya harus memiliki sensibilitas di tengah perubahan dunia yang semakin

sekular saat ini, terutama dari dunia perfilman.

Ada banyak film yang mengandung nilai-nilai positif tetapi tidak jarang film tersebut menghadirkan pesan-pesan atau nilai-nilai yang bertentangan nilai-nilai dalam konteks timur. Kini banyak film drama romantis yang menampilkan situasi poligami, seks menyimpang, pembunuhan, dll. Sister Rose Pacappte dalam buku yang berjudul *Reframing Theology and Film (Cultural Exegesis)*, mengatakan bahwa film seperti karya seni apapun pertama-tama menuntut untuk dievaluasi secara estetika, teologi dan kritikus yang di mana film sering kali kurang menghargai peran yang dimainkan oleh tradisi teologis mereka sendiri. Sister Rose juga menggambarkan dengan baik pengaruh ganda teologi Puritan dan Jansenis pada penciptaan dan peringkat yang terus memengaruhi cara orang Kristen menilai film saat ini (Johnston 2006, p. 26). Terlalu fokus pada dosa untuk menerima seni secara serius, warisan teologis mereka telah menyebabkan baik Protestan maupun Katolik untuk fokus pada konten film daripada konteksnya, pada datanya daripada maknanya. Selanjutnya, Johnston menemukan dalam pemahaman Ortodoksnya tentang ikon sebagai kunci bagaimana film "dapat mencapai kekuatan perumpamaan religius", bagaimana film dapat dipahami sebagai media spiritual" (Johnston 2007, p. 27).

Dalam konteks ini, kajian teologis menggunakan konsep wawasan dunia Kristen dapat menjadi suatu upaya untuk menganalisis pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam film drama romantis. Menyadari bahwa belajar berpikir dalam pandangan dunia dapat membantu orang percaya tumbuh dalam cintanya kepada Tuhan (Anderson, Clark, and Naugle 2017, p. 11). Di Indonesia, penelitian seputar film dalam perspektif teologi masih memberi ruang kepada peneliti lain, sebelumnya Hendra Winarjo mengkaji film horor dengan pendekatan wawasan dunia Kristen (Winarjo 2022). Peneliti melihat bahwa apa yang telah dilakukan Winarjo perlu diteruskan karena genre-genre film banyak bermunculan dan menawarkan berbagai wawasan

dunia yang bisa memberi pengaruh langsung bagi gereja.

Dengan demikian penulis meneruskan suatu kajian berbasis wawasan dunia Kristen pada film genre romantis. Tujuan artikel untuk memberikan kontribusi pemikiran teologis bagi orang percaya sehingga dapat menikmati hiburan film dengan bijaksana, selain itu juga menyampaikan pandangan bagaimana film-film tersebut ini harus dikritik. Pertanyaan sentral dari penelitian ini adalah bagaimana memberikan kontribusi pemikiran teologis kepada masalah-masalah yang timbul dari film-film drama romantis menggunakan konsep wawasan dunia Kristen?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh penulis ialah metode deskriptif yang tujuannya menggambarkan atau membuat deskripsi dari apa yang diselidiki. Pendekatan wawasan dunia digunakan dalam studi ini, pendekatan tersebut dapat membantu orang percaya lebih sadar dan konsisten dalam pandangan dunianya (Anderson, Clark, and Naugle 2017). Selain itu penelitian deskriptif melihat masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku. Data yang digunakan berasal dari berbagai refensi utama dari wawasan dunia Kristen maupun artikel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi dan Film**

Pada umumnya seseorang memahami bahwa teologi ialah ilmu tentang Allah, di mana Allah sendiri mewahyukan diri-Nya kepada umat-Nya. Allah sendiri mengkomunikasikan diri-Nya melalui pengalaman, dalam sejarah manusia dan puncaknya yaitu dalam Yesus Kristus. Hal ini menekankan bahwa tidak ada pengalaman hidup manusia yang lepas dari Allah. Manusia adalah gambar Allah (Kej. 1:27), dan gambar Kristus. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa segala sesuatu bisa digunakan oleh Allah untuk

memperlihatkan kekuasaan-Nya, kemuliaan-Nya.

### **Film Genre Drama Romantis**

Film genre drama romantis merupakan film tontonan yang diperuntukkan bagi seseorang yang berumur di atas 13 tahun. Sehingga pelajar pun sudah boleh menonton di bioskop ataupun secara daring. Film sebagai karya kreatif bisa menjadi hiburan dan juga pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Hernawa bahwa “Media Film adalah salah satu media belajar.” (2017). Perkembangan industri film saat ini dilihat dari perspektif wawasan dunia Kristen telah menguatirkan. Di mana wawasan dunia modern telah mereduksi, artinya menyempitkan seluruh kehidupan pada dimensi ekonomi, teknis, atau ilmiah (Walsh and Middleton 2020, p. 188). Sudah tentu di dalamnya adalah seni.

Menarik bahwa film saat ini bukan lagi sebagai industri saja tetapi sebagai sarana menyebarkan falsafah-falsafah tertentu. Falsafah itu disampaikan dengan tujuan dan media yang beragam. Tanpa orang sadari suatu nilai bisa berasal dari film-film. Karena sesungguhnya suatu kebudayaan mencerminkan nilai-nilai tertinggi dari wawasan dunia yang dominan (Walsh and Middleton 2020). Tidak ada satupun orang yang tidak memiliki wawasan dunia tetapi wawasan itu tidak pernah dimiliki perseorangan saja tetapi berkelompok dan membentuk suatu budaya. Penyebarannya sudah membentuk budaya bagi sebagian besar penduduk dunia menikmati berbagai film termasuk drama romantis.

Di Indonesia selama kurun waktu tiga tahun dibanjiri film-film drama romantis yang jumlah sudah ratusan bukan hanya dari produksi dalam negeri tetapi juga mancanegara. Film-film tersebut disajikan melalui bioskop, televisi dan platform streaming seperti Netflix, Prime TV, Amazon Prime, HBO, Disney + Hotstar dan Viu. Hal ini menegaskan bagaimana film drama romantis diminati banyak orang

dan orang-orang makin mudah mengakses untuk menikmatinya.

### **Analisa Wawasan Dunia Kristen terhadap Film Drama Romantis**

Manusia dikenal dengan sifatnya. Salah satu sifatnya ialah memberikan penilaian terhadap apa yang dilihatnya pada berbagai hal, dari proses ini maka menimbulkan keyakinan seseorang tentang apa saja. Secara harafiah, wawasan dunia diartikan sebagai bentuk dasar dari sistem keyakinan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai atau ide-ide yang mempengaruhi cara berpikir, tindakan seseorang (Wolters 2005, p. 5). Wawasan dunia menjadi sebuah cara pandang yang melaluinya manusia melihat keadaan, apa yang nyata, apa makna pengalaman hidup, dan di mana posisi orang percaya dalam dunia ini. (John Piper dan Justin Taylor, 2014 p. 25). Wawasan dunia ini dipahami secara luas, namun salah satu teolog Calvinis seperti Abraham Kuyper melihatnya sebagai manifestasi *Calvinism as a life-system*, pemikiran dasarnya tentang sistem kehidupan, dimana manusia memiliki 3 hubungan mendasar yakni hubungan dengan Pencipta (Tuhan), sesama manusia dan dunia ini. Sehingga berkata “semua yang ada adalah atas kehendak Kristus yang berdaulat atasnya “itu milik-Ku”. (Tony Salurante, 2021, p. 17). Dengan pemahaman Kuyper memberikan sebuah contoh dalam menilai perubahan budaya manusia yang ada. Wawasan dunia Kristen berdasarkan pada Alkitab. Pemikiran Kristen adalah pemikiran berorientasi pada kekekalan. Pemikiran Kristen melihat kehidupan dan sejarah manusia berada dalam genggaman Allah.

Seorang Kristen tidak cukup menjadi seorang konsumen yang pasif dalam melihat apa yang terjadi, tetapi penting untuk aktif secara perlahan memberi respons atas perkembangan budaya. Peran penting sinema dalam refleksi moral dan spiritual kontemporer seharusnya mendorong orang Kristen menganalisis budaya populer berdasarkan

pemahaman yang tepat tentang dimensi wawasan dunianya (Dahle 2006, p. 168). Umat Kristiani harusnya memiliki kepekaan terhadap hal tersebut (Maz. 119:125) yang di mana kepekaan tersebut diwujudkan dengan bijaksana menilai media hiburan secara kritis. Hal ini untuk memaknai bagaimana orang Kristen dipanggil untuk berjaga-jaga terhadap nabi-nabi palsu, sekalipun nabi-nabi tersebut memmanifestasikan diri dalam bentuk-bentuk hiburan yang sepertinya baik (2 Pet. 2:1) (Stevens 2012, p. 559).

Selanjutnya, film genre drama romantis baik produksi Indonesia maupun luar yang bisa di tonton lewat biskop atau platform *online* merupakan bagian produk wawasan dunia tertentu, film tidak lepas dari budaya-budaya tertentu yang mempengaruhi selama proses produksi. Ketika menonton film, sangat penting untuk menganalisis pesan dan nilai-nilai yang disampaikan (Tambunan 2021, p. 18).

Dalam konteks teologi, produksi tanda-tanda dan sistem simbol oleh manusia dapat dijelaskan dengan melihat struktur pikiran manusia sebagai cermin dari keberadaan Allah. Manusia, sebagai gambaran atau representasi dari Allah yang Trinitas, mencerminkan sifat alamiah-Nya dan hubungan personal-Nya melalui penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol secara semiotis. Melalui tindakan komunikasi manusia, yang melibatkan penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol dengan makna yang kuat, kita memberikan kesaksian tentang pencipta kita sebagai gambaran dari Allah yang Trinitas, yang hubungan personal-Nya bisa dipahami melalui analisis semiotis (David K. Naugle, 2010 p. 359).

Dalam film drama romantis, tema utama yang sering muncul adalah mengenai cinta, relasional, dan komitmen. Namun demikian tema-tema tersebut menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan spiritualitas Kristen. Terkadang dalam film drama romantis, tidak hanya ditampilkan pasangan yang saling mencintai, tetapi juga hubungan yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan keyakinan Kristen.

Keluarga sebagai institusi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, dan pasangan suami-istri mencerminkan keindahan dan misteri hubungan kasih antara Allah dan umat-Nya (Terwiller 2019, p. 234). Genre film seperti ini memang mudah untuk lolos sensor jika dibandingkan film-film dewasa lainnya, sehingga secara tidak sadar terbuka kemungkinan seseorang yang menonton terinspirasi dengan berbagai hal.

Orang percaya tidak harus anti dengan film romantis dewasa. Tetapi yang ingin dilakukan adalah memiliki kepekaan yang berdasar iman Kristen terhadap nilai perilaku yang bisa membangkit penyimpangan seksual, kekerasan, perselingkuhan, dsb. Dalam keseluruhan, wawasan dunia Kristen mengutamakan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan, juga dalam hubungan cinta dan romansa. Film drama romantis yang menggambarkan hubungan positif dan saling menguatkan dapat memberikan pengalaman yang positif dan memotivasi penonton untuk membangun hubungan yang sehat dengan pasangan mereka dan berkontribusi bagi masyarakat. Namun, film-film tersebut juga harus dihindari jika mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Kristen.

### **Mewujudkan Wawasan Dunia Kristen Teologis Film Drama Romantis**

Dari tema umum film drama romantis mengindikasikan bahwa terkandung nilai yang mencerminkan pandangan kehidupan yang dipegang oleh orang Kristen tentang cinta, hubungan, dan makna kehidupan. Artinya ada komponen wawasan dunia yang sama dan tidak kontradiktif. Untuk menganalisisnya perlu memperhatikan pernyataan ini: “Kami menegaskan bahwa pandangan dunia hanya bisa benar jika secara internal konsisten dan koheren. Komponen individu dari pandangan dunia, dengan cara yang sama hanya benar sejauh mereka secara logis konsisten dengan praanggapan pandangan dunia lainnya.

Di sisi lain, jika dua keyakinan dalam pandangan dunia bertentangan satu sama lain, setidaknya salah satu dari komponen pandangan dunia itu pasti salah” (Anderson, Clark, and Naugle 2017).

Dalam konteks ini, ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan. Pertama, apakah cinta yang dipahami sesuai dengan pandangan Kristen? Kedua, bagaimana film memengaruhi pandangan orang Kristen tentang hubungan dan pernikahan? Ketiga, apakah film berkontribusi untuk memahami makna kehidupan?

### *Cinta*

Film yang berkisah roman di Indonesia yang muncul di bioskop tahun 2022 adalah film *Until Tomorrow*. Film ini diangkat dari sebuah kisah nyata Alan Tito dan mendiang Daslina Sombi yang terjadi 2019. Film ini bercerita tentang perjuangan sepasang kekasih (di mana calon istri mengidap penyakit kanker) dalam menjalin sebuah hubungan, sampai hari pernikahannya. Penulis menyimpulkan bahwa cinta dalam film tersebut merupakan cinta yang berkorban demi kebahagiaan bersama yang pada akhirnya terpisahkan oleh maut.

Melihat dari kaca mata Kristen tentang cinta, Kitab Kidung Agung mengartikan cinta itu kuat seperti maut. Kata cinta yang digunakan dalam Kidung Agung memiliki arti kasih (Walean and Walean 2022). Dalam pandangan Kristen, cinta bukan hanya tentang perasaan romantis, tetapi juga tentang pengorbanan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Ajaran Kristen tentang cinta atau kasih adalah teologi yang mendasar di mana cinta disamakan dengan kasih (dalam tulisan ini Cinta meneladani Yesus Kristus) (Sianipar and Telaumbanua 2022). Oleh karena itu, film yang hanya menekankan cinta romantis semata mungkin tidak selaras dengan pandangan Kristen tentang cinta. Di mana cinta adalah suatu perasaan yang berasal dari Allah yang diwujudkan oleh Yesus Kristus melalui kedatangan-Nya dan pengorbanan-Nya (Yoh. 3:16) kepada umat manusia (Sianipar and

Telaumbanua 2022). Cinta didefinisikan sebagai kasih yang bersifat tulus, mengasihi tanpa syarat, dan mengorbankan diri untuk kebaikan sesama.

Cinta dalam pandangan Kristen juga mempertimbangkan hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Allah adalah Solidaritas. Hendri Nouwen, mengatakan bahwa belas kasih Allah bukanlah sesuatu mengawang atau tak terwujud, tetapi sesuatu yang nyata dari-Nya dalam pribadi Yesus Kristus (Adon and Firmanto 2022). Seorang Kristen yang mencintai Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan juga mampu mencintai sesama manusia seperti dirinya sendiri. Konsep cinta dalam pandangan Kristen juga mencakup pengampunan dan pemulihan hubungan yang terputus karena dosa (Kej. 3) membuat hubungan manusia dan pencipta-Nya terbatas/terputus (hubungan Allah yang kudus dengan manusia yang berdosa).

Seorang Kristen dapat mencintai dan memaafkan sesama meskipun telah saling menyakiti, karena kasih Tuhan yang mengalir dalam hati dan menjadi teladan hidup. Selain itu, persekutuan dan kesatuan dalam cinta menjadi pilar utama dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen. Hal ini tercermin dalam firman tentang pentingnya kasih (Yoh. 13:35). Dalam kesimpulannya, cinta dalam pandangan Kristen merupakan kasih tulus yang berasal dari Allah dan menjadi teladan hidup Yesus Kristus. Cinta juga memberikan dampak positif dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia serta menjadi pilar utama dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen.

### ***Pernikahan***

Salah satu film drama romantis yang bercerita tentang pernikahan ialah “Bismillah Kunikahi Suamimu” film ini diangkat dari novel karya Vyntiani Itari, yang dibintangi oleh Mikha Tambayong, Syifa Hadju, dan Rizky Nazar. Film ini memperlihatkan sebuah poligami dalam sebuah ikatan pernikahan. Dalam perspektif Kristen, pernikahan adalah

ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang dipersatukan oleh Tuhan. Pernikahan adalah sebuah janji suci yang diucapkan di hadapan Tuhan, dan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang dijalankan dengan prinsip-prinsip Kristiani (Seri 2020). Dalam Kitab Suci, pernikahan dijelaskan sebagai hubungan yang dibangun atas prinsip kasih, kesetiaan, dan pengorbanan (Agung Gunawan 2020). Dalam pernikahan, pasangan diharapkan saling mengasihi, mempercayai satu sama lain, dan siap mengorbankan diri demi kebahagiaan pasangan sebagaimana di maksudkan Tuhan agar mereka tetap bersama (Mat. 19:5-6) dan telah terikat oleh pernikahan (Yudhono 2019).

Pernikahan bukanlah sebuah institusi yang sementara atau dapat diubah-ubah. Pernikahan adalah sebuah ikatan yang dijalani seumur hidup, dan pasangan diharapkan untuk saling mempertahankan janji suci yang telah dilakukan di hadapan Tuhan (Mat. 19:6) (Rose and Gaziaux 2021, p. 23). Pernikahan dalam perspektif Kristen juga diharapkan untuk menjadi landasan dalam membentuk keluarga harmonis dan menjadi titik tolak pernikahan sebagai standar dalam menerapkan gambaran hubungan Kristus dengan gereja (Santosa, Parinussa, and Waruwu 2021, p. 44). Pasangan diharapkan dapat memberikan nilai-nilai Kristiani, dan mewujudkan lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan kedamaian. Larry Christenson mengatakan bahwa pernikahan merupakan suatu rahasia ajaib (Christenson 1994, 27). Hubungan dan pernikahan harus dibangun di atas prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, dan kasih. Namun, film seringkali menampilkan hubungan yang dibangun atas kepalsuan dan penipuan, bahkan menjurus ke arah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Dalam kesimpulannya, pernikahan iman Kristen merupakan gagasan dari Allah sendiri untuk manusia (bukan gagasan manusia),

yang telah ditetapkan oleh Allah sebelum kejatuhan dalam dosa, dan pernikahan merupakan lambang hubungan penyatuan antara Kristus dan jemaat-Nya (Elia, Samuel 2021, p. 64–65). Pernikahan adalah sebuah janji suci antara seorang pria dan seorang wanita, yang dibangun atas prinsip kasih, kesetiaan, dan pengorbanan. Pernikahan ini dijalani seumur hidup, dan diharapkan dapat membentuk keluarga yang harmonis.

### ***Makna Kehidupan***

Setiap orang memaknai hidupnya masing-masing. Paulus memberikan sebuah contoh keberadaan hidupnya. Sebagaimana Paulus memaknai hidup sebagai kerinduan memuliakan Kristus, hidup bagi Kristus, kematian dalam Tuhan adalah hal yang menguntungkan (Simorangkir and Arifianto 2020, p. 230). Perspektif Kristen secara umum memaknai hidup sebagai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia (Nuhamara 2018, p. 93–94). Tujuannya ialah memuliakan Tuhan.

Beberapa nilai prinsip yang terdapat dalam film tersebut meliputi, cinta kasih, pengampunan, integritas, tujuan hidup, dan harapan akan hidup kekal. Oleh karena itu, film yang hanya menampilkan kisah cinta tanpa ada refleksi tentang makna kehidupan yang lebih dalam mungkin tidak memberikan kontribusi yang signifikan bagi kekristenan perlu dipertimbangkan lebih jauh.

## **Hal-hal Negatif Dalam Sebuah Film Drama Romantis Secara Umum**

### ***Perceraian***

Percerain merupakan hal yang sudah tidak lazim lagi di dengar. Dalam Perjanjian Lama “Perceraian dalam Alkitab Terjemahan Baru Indonesia diartikan sebagai perpisahan, ketidakcocokan. Istilah percerian dalam Perjanian Lama muncul pertama kali dalam kitab

Imamat 21:7 di mana ayat ini berbicara tentang kekudusan hidup iman. (Lodewyck 2019) Perceraian dalam LXX “*apostasio*”. KJV: *divorcement*; RSV: *divorce*. Pemakaian kata tersebut mengacu pada ikatan yang sah, yang kemudian diputuskan dengan berbagai alasan konkrit atau abstrak karena bosan atau tidak suka lagi. (Ibid, 157) Perceraian sendiri rumit dipahami dikarenakan banyaknya perbedaan pendapat, dalam menafsirkannya. Dalam Injil Mat. 5:32, terlihat, Kristus membuat pengecualian, dan dalam 1 Kor. 7:10-15 dengan berlandaskan pada istilah “tidak terikat”, seperinya diragukan kejelasnya. Disini lain dalam PL Hosea diperintahkan untuk menikahi perempuan sundal. Hal –hal di atas dapat menjadikan suatu pro dan kontra bagi setiap penafsir tentang perceraian (Elia et al. 2021). Namun secara umum jika sudah memahami arti pernikahan sebagai ikatan yang sakral, maka yang harus dilakukan ialah melakukan kehendak Allah dan hidup bersama selamanya.

Dalam Injil Matius 19:9 Yesus memberikan pengecualian, namun ada beberapa orang yang menginginkan perceraian karena ketidakcocokan atau melakukan perselingkuhan dengan berbagai alasan (Elia et al. 2021). Dalam hal penulis menekankan akibat dari perceraian, sehingga menolak perceraian tersebut, karena bukanlah sebuah solusi yang baik. Dengan demikian orang percaya harus selektif dalam mengambil keputusan meskipun ada berbagai macam cara pandang melihat perceraian. Pengikut Kristus dituntut untuk berhitung dalam mengatasi hal tersebut.

### ***Pernikahan Dini***

Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah umur yaitu pada yaitu kurang dari umur 20 tahun pada wanita dan pria (Rosy Dewi Arianti Saptoyo 2022). Undang-undang tentang pernikahan, memperbolehkan menikah jika pria dan wanita berumur 19 tahun

(Muhammad Faizin 2021). Pernikahan dini sering dilakukan jika seorang wanita hamil sebelum waktunya, demi menjaga nama baik keluarga. Pernikahan dini jika diperhatikan dalam teks Alkitab, hal ini tidak di jumpai. Penulis dalam hal ini menggunakan apa yang Paulus sampaikan kepada jemaat di Roma 13:1, dan sejalan dengan apa yang di ucapkan oleh Yesus dalam Injil Matius 22:21. Paulus menyatakan bahwa kepatuhan terhadap pemerintah harus dilakukan, Yesus Kristus dengan demikian mengajarkan kepada pendengarnya untuk membayar pajak. Indikator taat pada aturan pemerintah. Standar ketaatan orang percaya ialah Allah dan hukumnya (Angkouw and Supriyadi 2020, p. 159–60).

Pernikahan dini dalam perspektif Kristen merupakan sebuah tindakan yang tidak baik, dengan alasan faktor-faktor seperti emosional, sosial, dan finansial. Dari perspektif Kristen pernikahan untuk kemuliaan Tuhan, dan harus hidup dengan kebijaksanaan serta bertanggung jawab. Selain itu berlandaskan pada peran orang percaya terhadap pemerintah, ialah untuk menghormati dan taat kepada pemerintah, dengan tidak melupakan standar nilai-nilai Kristen, dengan bijak pada setiap putusan pemerintah (Sahardjo 2014, p. 220).

## **KESIMPULAN**

Refleksi dibutuhkan dalam menggali pemahaman setiap orang percaya akan media, perkembangan, serta dampak negatifnya, akan mendapatkan gambaran bagaimana umat percaya perlu menempatkan diri serta menata sikap “kolektif” ketika “mengonsumsi media hiburan.” Dari sinilah muncul sebuah gagasan untuk menginterpretasi dan mengkritisi media dan seni media hiburan bernama film drama romantis. Adapun pesan makna dalam media hiburan drama romantis yang mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai Kristen ialah cinta, pernikahan dan makna hidup serta nilai negatif dalam yaitu perceraian dan pernikahan dini. Dalam kesimpulannya, film drama

romantis dapat menjadi bahan kajian filosofis dalam perspektif wawasan dunia Kristen. Namun, sebagai orang Kristen, seharusnya mampu mengkritisi pesan-pesan yang disampaikan oleh film-film ini agar tidak terjebak dalam pandangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. 2022. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2: 581–603. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>.
- Anderson, Tawa J., W. Micahel Clark, and David K. Naugle. 2017. *An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God's Perspective in a Pluralistic World*. London: Apollos.
- Angell, Ruth S., and Laurence Perrine. 1960. "Story and Structure." *The South Central Bulletin* 20, no. 1: 24. <https://doi.org/10.2307/3189017>.
- Angkouw, Samuel Ruddy, and Daniel Supriyadi. 2020. "Bela Negara Dalam Perspektif Iman Kristen Sebagai Makna Ketundukan Terhadap Pemerintah." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 2: 150–64. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017>.
- Christenson, Larry. 1994. *Keluarga Kristen*. Malang: Yayasan Persekutuan Betania.
- Dahle, Margunn Serigstad. 2006. "Worldview Analysis of Popular Media: A Christian Perspective." In *Årsskrift for Fjellhaug Misjonshøgskole (FMH)*, 165–74. Oslo: Studiebibliotek for Bibel og Misjon.
- David K. 2010. *Wawasan Dunia*. Edited by Stevy. Surabaya: Momentum.
- Elia, Samuel, Ferry Simanjuntak. 2021. "Tinjauan Etika Praktis

- Terhadap Perceraian Kristen.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 63–75.
- Elia, Samuel, Ferry Simanjuntak, Tinggi Teologi Kharisma, and Jawa Barat. 2021. “Tinjauan Etika Praktis Terhadap Perceraian Kristen 1, 2” *D*, no. 2: 63–75.
- Gunawan, A. 2020. “Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat” 7, no. 2: 59–80. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i2.95>.
- Hernawa, Vinsensius Kriswidiatmatjahja. 2017. “Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Peningkatan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Iman Yesus Kristus Berbasis Media Film Kelas X SMA N 3 Sukoharjo Prosiding Seminar Pendidikan Nasional,” no. 1: 215–25.
- Jhon dan Justin. 2014. *Supremasi Kristus Dalam Dunia Postmodern*. Edited by Peni S. Surabaya: Momentum.
- Johnston, Robert K. 2006. *Reel Spirituality: Theology and Film in Dialogue*. Grand Rapids: Baker Academic.
- . 2007. *Reframing Theology and Film (Cultural Exegesis)*. Michigan: Baker Publishing.
- Lodewyck, Jefry. 2019. “Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian” 8, no. 2: 155–71.
- Muhammad Faizin. 2021. “Pernikahan: Antara Usia Dan Dewasa.” 06 Juli ` . 2021.
- Nolan, Steven. 2003. “Towards a New Religious Film Criticism: Using Film to Understand Religious Identity Rather than Locate Cinematic Analogue.” In *Mediating Religion: Conversation in Media, Religion and Culture*, edited by Jolyon Mitchell and Sophia Marriage. London: T&T Clark.
- Nuhamara, Daniel. 2018. “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1: 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Rose, Miriam, and Éric Gaziaux. 2021. “Sola Gratia.” *Les “sola” de*

- La Reforme* 1, no. 2: 15–36.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctv1q26vkx.4>.
- Rosy Dewi Arianti Saptoyo. 2022. “Batas Usia Menikah Dan Syaratnya Berdasarkan Undang-Undang.” Kompas.Com. 2022.
- Sahardjo, Hadi P. 2014. “Orang Kristen Dan Kehidupan Politik.” *Te Deum* 3, no. 2: 217–27.
- Salurante, Tony. 2021. “Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1: 16–26.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.328>.
- Santosa, Budi, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu. 2021. “Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2: 115–25.  
<https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.7>.
- Seri, Antonius. 2020. “Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan” 6, no. 2: 229.
- Sianipar, Desi, and Sozanolo Telaumbanua. 2022. “Penerapan Teologi Cinta Kristus Dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi Dalam Pendidikan Agama Kristen Anak.” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 1: 1–12.  
<https://doi.org/10.51667/mjpkau.v3i1.877>.
- Simajuntak, Julianto. 2007. *Mendidik Anak Sesuai Zaman & Kemampuannya*. Edited by Roswita Ndraha. Tangerang: Lk3.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. “Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2: 228–42.  
<https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.
- Stevens, Robert & Paul. 2012. *The Complete Book of Everyday Christianity*. BANDUNG: Kalam Hidup.
- Tambunan, Aripin. 2021. *Tetap Beriman Kristen Di Era Posmo*. Depok:

Kanisius.

- Terwiller, Alan B. 2019. "A Biblical View of Marriage." In *Christian Worldview Handbook*, edited by David S. Dockery and Trevin K. Wax, 230–35. Nashville: B&H Publishing Group.
- Walean, Jefrie, and Rudi Walean. 2022. "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2: 76–87. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.140>.
- Walsh, Brian J., and J. Richard Middleton. 2020. *Visi Yang Mengubah: Membentuk Wawasan Dunia Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Winarjo, Hendra. 2022. "Interpreting Supernatural Horror Films with a Christian Worldview." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18: 173–84. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.216>.
- Wolters, Albert M. 2005. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Yudhono, Agus Suryo Jarot. 2019. "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2: 116–36. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.100>.